

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir abad 20 prevalensi penyakit menular mengalami penurunan, sedangkan penyakit tidak menular cenderung mengalami peningkatan. Penyakit tidak menular mengalami peningkatan karena perubahan gaya hidup masyarakat seperti pola konsumsi yang lebih mementingkan makanan berlemak, kurang serat, maupun yang diproses seperti diawetkan, diasinkan, dan diasap (Depkes RI, 2003).

Salah satu penyakit tidak menular yang utama adalah kanker, kanker adalah istilah umum untuk pertumbuhan sel yang tidak normal yaitu, tumbuh sangat cepat, tidak terkontrol, dapat menyusup ke jaringan tubuh normal dan menekan jaringan tubuh normal sehingga dapat mempengaruhi fungsi tubuh. Kanker dapat menyerang jaringan dalam berbagai organ tubuh, termasuk organ reproduksi wanita yang terdiri dari payudara, rahim, indung telur, dan vagina (Diananda, 2009; Mardiana, 2004).

Salah satu kanker yang banyak menyerang wanita adalah kanker payudara. Hampir sepertiga kanker yang didiagnosa pada wanita adalah kanker payudara. Kanker payudara sebenarnya juga dapat menyerang pria, namun hal ini jarang terjadi. Wanita seratus kali lebih beresiko terkena kanker payudara dibanding pria (Reksopradjo, 2004).

Organisasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) 8-9% wanita akan mengalami kanker payudara. Ini menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker yang

paling banyak ditemui pada wanita. Laporan WHO tahun 2005 jumlah perempuan penderita kanker payudara mencapai 1.150.000 orang 700.000 diantaranya tinggal di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) (2002), didapatkan estimasi insiden kanker payudara di Indonesia sebesar 26 per 100.000 perempuan (Depkes RI, 2008). Data dari Badan Register Kanker Dokter Ahli Indonesia (IAPI) tahun 1998 pada perempuan kanker payudara menduduki urutan kedua terbanyak dari seluruh kasus kanker dengan proporsi 12,2%. Menurut Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) di Indonesia tahun 2007, pada kanker payudara menempati urutan pertama dari seluruh kasus kanker dengan proporsi 24,3 % (Juliana, 2005).

Data patologi anatomi di 13 Rumah Sakit terbesar di Indonesia menunjukkan bahwa jenis kanker pasien rawat inap di Rumah Sakit di Indonesia tahun 2004 tertinggi adalah kanker payudara yaitu 5.196 kasus dengan jumlah kematian 367. Di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta tahun 2007 kanker payudara merupakan urutan pertama dari seluruh kasus kanker yaitu 437 kasus. (Luwia, 2003). Sedangkan di Kota Gorontalo yaitu RSUD Prof.Dr.H.Aloei Saboe Kota Gorontalo, data yang di peroleh dari rekam medik dari tahun 2010-2012 terdapat 269 kasus kanker payudara rawat inap yaitu tahun 2010 terdapat 43 kasus, tahun 2011 terdapat 89 kasus, dan tahun 2012 terdapat 137 kasus. Di mana dari data tahun 2012 tersebut di temukan 7 kasus kanker payudara pada remaja usia 16 tahun dan 18 tahun. Dari data di atas terlihat jelas bahwa kejadian kanker payudara terjadi peningkatan setiap tahunnya dengan tidak sedikit pula kasus terjadi pada remaja. Karena itu, remaja puteri harus waspada, apalagi sampai

sekarang penyakit ganas itu belum diketahui penyebabnya, kecuali faktor-faktor risikonya.

Gaya hidup dan perkembangan zaman adalah faktor penting yang sangat mempengaruhi remaja dalam terkena resiko kanker payudara. Dalam hal ini budaya makan makanan di Indonesia sangat mempengaruhi resiko remaja Indonesia terkena kanker payudara, misalnya saja : gorengan (semua jenis gorengan), makanan cepat saji seperti burger, kentang goreng, dll (*fast food, junk food*) yang kian merebak tidak hanya pada remaja tapi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Gaya hidup modern yang memicu semakin meningkatnya pola konsumsi alkohol, kebiasaan merokok yang terus meningkat khususnya di kalangan remaja. Ditambah lagi remaja saat ini kurang aktifitas fisik dan berolah raga (Kusminarto, 2005).

Saat ini telah banyak di temukan penderita kanker payudara pada usia muda, bahkan tidak sedikit remaja putri usia empat belas tahun menderita tumor di payudaranya. Dimana tumor yang terjadi bisa menjadi kanker, bila tidak terdeteksi lebih awal. Meskipun tidak semuanya ganas, tetapi ini menunjukkan bahwa saat ini sudah ada tren gejala kanker payudara yang semakin tinggi di usia remaja (Lily, 2008).

Kanker payudara dapat ditemukan pada stadium dini dengan cara deteksi dini. Menurut Soebroto, Ahmad Ghozali, Siswono, dan Evi Yulianti (2001) (dalam Tanjung 2012), satu-satunya cara deteksi dini kanker payudara yang murah, namun praktis, akurat dan dapat dilakukan sendiri adalah Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) merupakan

metode yang paling efektif dan efisien untuk menemukan kanker payudara pada stadium dini. Masalah utama pada Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah ketidak teraturan dan jarang sekali dilakukan dengan benar. Sehingga perlu adanya intervensi berupa pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). (Erniyati, 2006).

Kesembuhan akan semakin tinggi jika kanker payudara ditemukan dalam stadium dini, yang biasanya masih berukuran kecil. Minimnya informasi dan upaya publikasi deteksi dini kanker payudara menyebabkan penemuan dan penanganan kanker belum bisa terkelola dengan baik. Selain daripada itu, masih banyak remaja Indonesia masih belum peka terhadap perawatan untuk payudaranya sendiri, mereka lebih peka terhadap jerawat yang timbul di wajah daripada adanya gejala kanker payudara. Di balik ketidakpekaan itu, juga dilatarbelakangi oleh kurang informasi dan kemauan untuk menggali informasi mengenai pencegahan kanker payudara ini. Selain daripada program pemerintah yang saat ini belum terfokus pada promosi tentang pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) bagi remaja, masih fokus kepada pelaksanaan mammografi saja. Bukan hanya itu, teknik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) juga terasa masih awam, karena masih sedikitnya jumlah wanita yang rutin melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) setiap bulan (Henny, 2007).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Sekolah SMA Negeri 4 Kota Gorontalo dengan jumlah siswa sebanyak 580 siswa terdiri dari 235 siswa laki-laki dan 345 siswa perempuan, dari 30 siswi yang di wawancarai, didapatkan data

bahwa sebanyak 9 siswi sudah mengetahui tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), mereka sudah dapat mencontohkan cara melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) namun mereka mengakui tidak rutin dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) setiap bulannya dan 21 siswi lainnya belum mengetahui tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi bahwa dari data yang diperoleh dari RSUD Prof.Dr.H.Aloei Saboe Kota Gorontalo pada tahun 2010-2012 kasus kanker payudara terjadi peningkatan setiap tahunnya dengan tidak sedikit pula kasus terjadi pada remaja. Kanker payudara dapat ditanggulangi apabila ada kewaspadaan dini dari para wanita terutama yang masih remaja tentang bagaimana cara mengetahui atau menemukan kejadian kanker payudara pada dirinya sendiri sebelum menjadi stadium lanjut. Kesembuhan akan semakin tinggi jika kanker payudara (*Ca Mammae*) ditemukan dalam stadium dini, yang biasanya masih berukuran kecil.

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode yang paling efektif dan efisien untuk menemukan kanker payudara pada stadium dini. Masalah utama pada SADARI ini adalah ketidak teraturan dan jarang sekali dilakukan dengan benar. Terutama pada remaja masih banyak remaja Indonesia masih belum peka terhadap perawatan untuk payudaranya sendiri. Di balik ketidakpekaan itu, dilatarbelakangi oleh kurang informasi dan kemauan untuk menggali informasi mengenai pencegahan kanker payudara ini.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 30 siswi SMA Negeri 4 Kota Gorontalo didapatkan data bahwa sebanyak 9 siswi sudah mengetahui tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), dan 21 siswi lainnya belum mengetahui tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara. hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswi SMA negeri 4 Kota Gorontalo belum mengetahui tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), Sehingga itu perlu adanya intervensi berupa pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo tahun 2013”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai salah satu cara mendeteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo tahun 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja putri SMA Negeri 4 Kota Gorontalo

Meningkatkan pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu prasyarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana keperawatan, menambah keterampilan bagi peneliti dalam melakukan penelitian serta dapat menambah pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

3. Bagi Institusi

Mengembangkan kurikulum dan meningkatkan peran pendidik dalam menyampaikan pengetahuan kanker payudara dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) bagi mahasiswa secara lebih menarik sehingga mampu mengaplikasikan sebagai usaha preventif.

4. Bagi Peneliti lain

Sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara.